

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia yang terus bergerak dinamis membawa tantangan tersendiri, salah satunya adalah tingginya tingkat pengangguran, terutama dari kalangan usia produktif dan lulusan lembaga pendidikan. Hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dunia kerja dan mencetak lulusan yang mandiri serta siap menciptakan lapangan kerja. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk serta jumlah pengangguran yang cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 144,01 juta orang yang bekerja pada Februari 2022, naik 4,20 juta dari Februari 2021. Sementara itu, ada 8,24 juta orang yang menganggur pada Agustus 2022, meningkat dari bulan sebelumnya 8,40 jutaan orang.¹ **Dari peningkatan tersebut, diperlukan upaya untuk menurunkan frekuensi peningkatan pengangguran. Buyung Wijaya mengklaim untuk mengurangi pengangguran, pengembangan kewirausahaan secara khusus dianggap sebagai solusi bagi tingginya pengangguran terdidik.²**

Pernyataan tersebut mempertegas pentingnya kewirausahaan sebagai solusi strategis dalam mengatasi pengangguran. Kewirausahaan mendorong individu untuk tidak hanya menggantungkan masa depan pada tersedianya lapangan

¹ Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari dan Agustus 2022*. Jakarta: BPS.

² Buyung Wijaya Kusumah. (2014). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Pengangguran Terdidik di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, No. 4.

pekerjaan, tetapi juga memiliki inisiatif untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Dalam konteks ini, pengembangan jiwa kewirausahaan menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan, baik di jalur formal maupun nonformal, termasuk di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam masyarakat Indonesia, memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Tradisi pesantren yang menekankan pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan merupakan fondasi karakter yang sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan. Dalam hal ini, muncul konsep santripreneur, yakni santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat dan siap bersaing dalam dunia usaha secara etis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Konsep santripreneur sejalan dengan pemikiran Gugus, yang menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah dilihat dari karakter-karakter seperti disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, serta produktif melalui kreativitas dan inovasi. Nilai-nilai ini sejatinya telah menjadi bagian dari pendidikan pesantren, namun perlu dikembangkan secara sistematis melalui strategi pembelajaran yang terarah.³ Dalam hal ini, Basrowi menyebutkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui jalur pendidikan formal, seminar kewirausahaan, pelatihan, dan juga pembelajaran secara otodidak. Strategi-strategi ini dapat diterapkan di pesantren

³ Gugus, A. (2020). *Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

dengan menyesuaikan kondisi, budaya, dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.⁴

Salah satu pesantren yang mulai menerapkan pendekatan ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok yang terletak di Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Pesantren ini berupaya untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai merancang program-program yang bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Berbagai pelatihan, kegiatan usaha mandiri, koperasi santri, dan praktek ekonomi berbasis syariah mulai diperkenalkan dalam kegiatan pesantren sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, dalam penerapannya, tentu terdapat tantangan-tantangan yang perlu dianalisis lebih lanjut, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta perlunya integrasi yang lebih menyeluruh antara kurikulum keagamaan dan pembelajaran kewirausahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap strategi yang telah diterapkan pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, serta mengevaluasi sejauh mana keberhasilannya dalam mencetak santripreneur yang tangguh, kreatif, dan beretika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana strategi mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam mencetak santripreneur mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi umat di masa mendatang. Dalam rangka menciptakan santripreneur, maka saya mengangkat menjadi sebuah skripsi dengan judul **“Analisis Strategi**

⁴ Basrowi. (2010). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri dalam Mencetak Santripreneur (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Karakter Kewirausahaan yang dikembangkan dalam mencetak santripreneur dipondok pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bentuk karakter kewirausahaan yang dikembangkan dalam mencetak santripreneur dipondok pesantren tersebut

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan adanya penelitian yaitu

1. Kegunaan teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian ilmiah bagi peneliti sendiri dalam bidang kewirausahaan, khususnya pengembangan jiwa kewirausahaan santri dalam mencetak santripreneur di pesantren Miftahul Ulum Gandok

2. Kegunaan praktis

Selain manfaat teoritis yang telah disampaikan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu dapat dijadikan bahan pemikiran dan referensi untuk mengembangkan pesantren Miftahul Ulum Gandok ke arah yang lebih baik.

3. Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan karakter kewirausahaan sejak dini, terutama dalam lingkungan pesantren. Masyarakat dapat melihat bahwa santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dengan keterampilan wirausaha yang dapat berkontribusi langsung dalam penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai Islam.